

PERBEDAAN KARAKTERISTIK KORBAN PEMBUNUHAN DI INDONESIA TAHUN 2019 - 2023

Yansa Alif Mulya¹, El Syafira Saragih², Dhea Permatalia

¹Universitas Indonesia

²PT. Kode Kolektif

yansa.alif@ui.ac.id

ABSTRAK

Pada penelitian ini, kami menganalisa informasi mengenai delapan variabel (umur, relasi, tempat kejadian perkara, luka, barang bukti, pekerjaan, status pernikahan, dan motif pembunuhan) oleh *Florida Gulf Coast University Serial Killer Database (FGCU Serial Killer)* (Age=1.2619; stat=1.4322; mot=1.5370; relat=1.6380; tkp=1.2167; inj=1.2167; kill=1.6579, VIF<10). Data telah dikumpulkan melalui laporan putusan dari Mahkamah Agung RI tentang pelanggaran pidana pasal 338,339,340 KUHP antara tahun 2019 sampai April 2023. Kami menganalisa tujuh variabel dari sekitar 81 laporan putusan, memisahkannya menjadi sembilan kluster, menggunakan metode kluster hirarki *R studio*. Metode kluster hirarki, khususnya teknik *average* mencampur data variabel dan juga menemukan jumlah kluster yang *fit* (*ave*=0.7134; *comp*=0.7073; *sing*=0.5069; *ward*=0.7018; *cent*=0.6528). Teknik *average* menciptakan Sembilan profil korban. Dari delapan variabel, tiga variabel (pekerjaan, status pernikahan, dan motif pembunuhan) tidak dapat diaplikasikan untuk menciptakan kluster pada korban. Profil pertama mengelompokkan korban dengan hubungan pertemanan dan orang asing, pisau menjadi barang bukti, memiliki luka di bagian dada, dan memiliki motif finansial. Profil kedua mengelompokkan korban dengan hubungan pertemanan, pisau menjadi barang bukti, memiliki luka pada kepala, dan memiliki motif sakit hati.

Kata kunci: Pembunuhan; Analisis kluster; Laporan Putusan; Karakteristik; Profiling

PENDAHULUAN

Dilansir dari Pusat Informasi Kriminal Nasional (PUSIKNAS), Pihak Kepolisian telah menangani 1.680 kasus penemuan mayat sejak awal tahun 2023 (PUSIKNAS, 2023). Kasus penemuan mayat ini tentunya bukan hal baru, beberapa daftar penemuan mayat tersebut dikaitkan dengan beberapa kasus seperti orang hilang, kecelakaan, pembunuhan hingga bunuh diri. Kepolisian Republik Indonesia (Polri) sendiri telah menangani 714 pembunuhan sepanjang tahun pada 2022 (PUSIKNAS, 2022). Sedangkan sejak tanggal 1 sampai 9 Januari 2023 saja, Polri mendapatkan laporan 31 laporan pembunuhan yang diperkirakan dapat bertambah hingga penghujung tahun (PUSIKNAS, 2023).

Namun selain data di atas, satu hal yang paling mendasari persamaan peristiwa di atas adalah pengambilan nyawa manusia oleh manusia (Pokorny, 1965). Melalui persamaan mendasar ini, peneliti ingin menggali lebih lanjut mengenai perbedaan motif, proses pengambilan keputusan oleh pelaku atau korban, dan tidakan yang dipilih pada akhirnya. Diharapkan penelitian ini dapat membantu para praktisi dan peneliti dapat membedakan dengan lebih jelas mengenai kasus-kasus penemuan mayat pada pembunuhan. Sehingga, tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan apakah profil pelaku pembunuhan memiliki keunikan berdasarkan variabel *Radford/FGCU Serial Killer database* (demografi, riwayat kehidupan, riwayat pendidikan & kesehatan, riwayat kriminalitas, olah TPK, ciri-ciri korban, motif, tempat kejadian perkara, dan metode pembunuhan).

Kejahatan yang dilakukan individu dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) diatur dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP). Termasuk perilaku kejahatan pembunuhan. Dalam pasal 338 KUHP, pelaku pembunuhan mendapatkan hukuman. Pasal 338 KUHP, berbunyi *“barangsiapa sengaja merampas nyawa orang lain diancam, karena pembunuhan, dengan pidana penjara paling lama lima belas tahun”*. Selain itu, terdapat juga pembunuhan berencana yang diatur pada pasal 340 KUHP, yaitu *“barangsiapa sengaja dan dengan rencana terlebih dahulu merampas nyawa orang lain, diancam, karena pembunuhan dengan rencana (moord), dengan pidana mati atau seumur hidup atau selama waktu tertentu, paling lama dua puluh tahun”*.

Pembunuhan didefinisikan sebagai perilaku mengambil nyawa seseorang, terlebih ketika peristiwa itu telah direncanakan sebelumnya (Douglas, dkk., 2006). Sehingga beberapa penyebab kematian seperti kecelakaan, kelalaian, dan bunuh diri bukan merupakan pembunuhan. Pembunuhan sendiri terdiri dari berbagai macam seperti pembunuhan berencana dan tidak berencana, pembunuhan berantai (*serial killer*), pembunuhan massal, dan lain sebagainya.

METODE

Partisipan dan Prosedur

Data yang dikumpulkan berasal dari catatan kriminal tindak pidana pembunuhan dan kasus bunuh diri di wilayah Kepolisian Daerah Metropolitan Jakarta Raya (Polda Metro Jaya) dari tahun 2019 hingga 2023 (sekarang). Data yang dikumpulkan sebagaimana sesuai dengan Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana (KUHP) Pasal 5 tentang kewajiban penyelidik, yaitu; (1) menerima laporan atau pengaduan dari seorang tentang adanya tindak pidana; (2) mencari keterangan dan barang bukti; (3) menyuruh berhenti seorang yang dicurigai dan menanyakan serta memeriksa tanda pengenal diri; dan (4) mengadakan tindakan lain menurut hukum yang bertanggung jawab. Secara umum, data yang dibutuhkan sesuai dengan KUHP Pasal 75 (1) adalah terkait dengan berita acara yang berisi pemeriksaan tersangka, penangkapan, penahanan, penggeledahan, pemasukan rumah, penyitaan benda, pemeriksaan surat, pemeriksaan saksi, pemeriksaan di tempat kejadian, pelaksanaan penetapan dan putusan pengadilan, dan pelaksanaan tindakan lain sesuai dengan ketentuan dalam undang-undang ini.

Proses analisis menggunakan aplikasi *software R studio* dengan metode analisis kluster hirarki menggunakan *complete linkage*. Sebelum melakukan analisis, langkah awal adalah mengaktifkan fungsi-fungsi *packages* yang digunakan untuk menganalisis data, seperti fungsi *tidyverse*, *cluster*, *factoextra*, dan *dendextend*. Untuk membersihkan data dari beberapa subjek yang mungkin tidak sesuai kriteria, fungsi *na.omit* digunakan. Karena data yang diterima memiliki rentang skor interval yang beragam pada setiap variabelnya, diperlukan fungsi *scale* untuk menstandarisasi seluruh skor pada setiap variabel. Untuk menganalisis data menggunakan analisis kluster hirarki, maka rumus algoritma memerlukan fungsi *hclust* dengan keterangan metode adalah *complete*.

```
d <- dist(df, method = "euclidean")
```

```
hcl <- hclust(d, method = "complete")
```

Analisis kluster yang dilakukan selanjutnya adalah teknik *divisive*. Teknik ini digunakan untuk menemukan koefisien perancangan kluster. Setelah fungsi *divisive* (contohnya: *hc\$dc; hc <- diana(df)*), maka memerlukan visualisasi data untuk lebih jelas melihat kluster yang terbentuk dengan fungsi *pltree*. Agar hasil analisis bisa terlihat perbandingan bagaimana kumpulan skor pada sebuah variabel membentuk sebuah kluster, dapat dilakukan komparasi pada dua dendrogram atau fungsi analisis kluster. Jika pembuatan kluster pertama menggunakan fungsi *complete*, maka kluster kedua dapat menggunakan fungsi *ward.D2*. Sehingga kedua fungsi yang telah dibuatkan dendrogramnya dapat dikomparasikan dengan fungsi rumus:

```
tanglegram(dendx, dendy,
  highlight_distinct_edges = FALSE, # Turn-off dashed lines
  common_subtrees_color_lines = FALSE, # Turn-off line colors
  common_subtrees_color_branches = TRUE, # Color common branches
  main = paste("entanglement =", round(entanglement(dend_xy), 2))
```

Analisis Kluster

Variabel yang memiliki rentang nilai yang cukup jauh dengan kelompok variabel lainnya mungkin saja terjadi. Jika hal ini terjadi, penggunaan analisis faktor dapat dilakukan untuk bisa mengidentifikasi kelompok atau kluster dari variabel. Ketika analisis faktor dilakukan, maka prosesnya adalah untuk mereduksi kumpulan data (*dataset*) agar nilai-nilai variabel yang berdekatan dapat dikelompokkan dalam kluster yang sama sehingga ukuran kelompok variabel menjadi memiliki sebuah makna untuk bisa menjelaskan informasi yang telah ditemukan sebelumnya. Dalam model linier yang matematis, rumus fungsi ini dapat dijelaskan seperti ini:

$$Y_i = b_1X_{1i} + b_2X_{2i} + \dots + b_nX_{ni} + \epsilon_i$$

$$\text{Factor}_i = b_1 \text{Variable}_{1i} + b_2 \text{Variable}_{2i} + \dots + b_n \text{Variable}_{ni} + \epsilon_i$$

Contohnya dalam metode korelasional, jika ditemukan skor yang cukup besar pada sebuah variabel dalam kluster tertentu, mungkin dapat menjelaskan bahwa variabel tersebut mengukur aspek dimensi lainnya. Dimensi inilah yang disebut sebagai variabel laten (Field, Miles, & Field, 2012). Untuk dapat menjelaskan sebuah variabel berkaitan dengan kluster tertentu perlu adanya sebuah algoritma. Proses inilah yang disebut dengan algoritma kluster. K-means algorithm merupakan salah satu fungsi dalam algoritma kluster. K-means algorithm adalah sebuah algoritma berulang yang tersusun dari kumpulan operasi yang diuji berulang-ulang hingga perbedaan yang terlihat sebagai sebuah hasil tidak dapat lagi diteruskan (Imai, K., 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji multikolinearitas & KMO

Dari tabel 1, diketahui bahwa nilai VIF pada setiap variabel kurang dari 10 ($VIF < 10$), sehingga uji asumsi multikolinearitas terpenuhi. Pada tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai KMO lebih dari 0,05 sehingga asumsi kecukupan data terpenuhi yaitu data cukup untuk dilakukan analisis kluster.

Tabel 1.

Age	Stat	Mot	Relat	Tkp	Inj	Occ	Kill
1.261930	1.432242	1.537004	1.638061	1.216775	1.216775	1.231434	1.657902

Tabel hasil uji multikolinearitas

Age= umur terdakwa; Stat= status pernikahan terdakwa; Mot= motif pembunuhan; Relat= relasi pelaku-korban
Tkp= lokasi pembunuhan; Inj= area luka pada korban; Occ= pekerjaan terdakwa; Kill= metode pembunuhan

Tabel 2.

Tabel hasil KMO

Age= umur terdakwa; Stat= status pernikahan terdakwa; Mot= motif pembunuhan; Relat= relasi pelaku-korban

Age	Stat	Mot	Relat	Tkp	Inj	Occ	Kill
0.417287	0.451106	0.555734	0.479460	0.559655	0.579846	0.610761	0.361556

Tkp= lokasi pembunuhan; Inj= area luka pada korban; Occ= pekerjaan terdakwa; Kill= metode pembunuhan

Pada beberapa uji, tidak terdapat masalah multikolinearitas berdasarkan beberapa indikator terutama VIF dan *Tolerance*, walaupun berdasarkan *condition index* dan *eigenvalue* terdapat multikolinearitas. Sehingga hasil pengujian dikatakan reliabel atau terpercaya. Maka nilai koefisien regresi parsial dikatakan handal dan robust atau kebal terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada variabel lainnya di dalam model regresi berganda.

Tabel 3.

Tabel hasil uji multikolerasi

Tabel 4.

Tabel hasil korelasi teknik kluster

	Age	Relat	Tkp	Inj	Kill	Occ	Stat	Mot
Age	1	-0.24405	0.045722	0.03265	0.00807	NA	NA	NA
Relat	-0.24405	1	-0.02623	0.19773	0.25733	-	-	-
Tkp	0.045722	-0.02623	1	-0.16470	-0.01937	-	-	-
Inj	0.03265	0.19773	-0.16470	1	-	-	-	-
Kill	0.00807	0.25733	-0.01937	0.20919	1	-	-	-
Occ	NA	-	-	-	-	1	-	-
Stat	NA	-	-	-	-	-	1	-
Mot	NA	-	-	-	-	-	-	1

Metode Terbaik dipilih dari nilai korelasi tiap metode yang paling tinggi. Dari tabel 4, dapat diketahui metode terbaik yang digunakan yakni metode average . Karena memiliki nilai korelasi paling tinggi yakni sebesar 0.7134852.

Kasus Pembunuhan

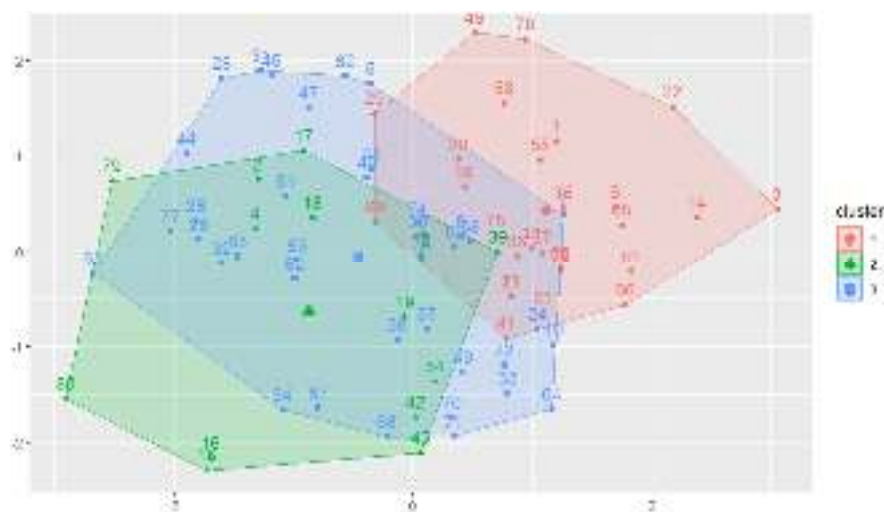
Total kasus pembunuhan yang telah mengeluarkan Surat Putusan di Mahkamah Agung Republik Indonesia ditunjukkan pada tabel 5. Kasus pembunuhan selama tahun 2019-2023 di Jabodetabek saja sekitar 38 kasus (46.91%). Sementara, di luar jabodetabek berjumlah 43 kasus (53.09%). Dari rentang tahun tersebut,

kasus pembunuhan terjadi lebih banyak pada tahun 2022 (23 kasus) dan 2023 (24 kasus).

Tabel 5.
Kasus pembunuhan di Indonesia 2019-2023 menurut surat putusan MA RI

Wilayah	2019	%	2020	%	2021	%	2022	%	2023	%	Total	%
Jabodetabek	16	94.12	7	87.50	3	33.33	10	43.48	2	8.33	38	46.91
Luar Jabodetabek	1	5.88	1	12.50	6	66.67	13	56.52	22	91.67	43	53.09
Total	17	100.0	8	100.0	9	100.0	23	100.0	24	100.0	81	100.0

Gambar 1.
Gambar plot kluster kasus pembunuhan di Indonesia (3 kluster)



Metode Pembunuhan

Metode yang dilakukan pada korban ditunjukkan pada tabel 6. Pada kluster tinggi, tusukan benda tajam (28 kasus) menjadi metode yang paling banyak dilakukan. Perbedaan antara kluster tinggi dan kluster rendah, pada kluster tinggi terdapat metode dengan menembakan senjata api (6 kasus) dan pembakaran (1 kasus). Sementara, metode dengan tusukan benda tajam juga menjadi metode tertinggi pada kluster rendah. Metode yang hanya dimiliki oleh kluster rendah adalah metode tidak langsung (3 kasus).

Tabel 6.
Metode pembunuhan

Metode	Kluster Tinggi	Kluster Rendah	Total
Tusukan benda tajam	29	12	41
Cidera benda tumpul	4	2	6
Tembakan senjata api	5	-	5
Cekikan	2	1	3
Pembakaran	1	-	1
Tidak langsung	-	3	3
Total	41	18	59

Relasi Korban-Pelaku

Pada tabel 7, terdapat empat hubungan antara korban dan pelaku, yaitu hubungan keluarga (anak, orangtua, paman, keponakan, kakek, dan lainnya), pasangan suami istri (pasutri), teman (bisa berupa teman di sekitar rumah, tetangga, teman kerja), dan asing (korban dan pelaku tidak memiliki hubungan kekerabatan). Kluster tinggi memiliki 25 kasus yang antara korban dan pelaku memiliki hubungan pertemanan. Selain itu, terdapat juga hubungan keluarga, pasutri, dan asing. Sementara, hanya terdapat dua hubungan pada kluster rendah, yaitu hubungan teman sebanyak 12 kasus dan hubungan asing berjumlah 6 kasus. Ketika relasi dikorelasikan dengan jenis kelamin, pada kluster tinggi hasilnya tidak terdapat korelasi antara kedua variabel tersebut dengan nilai $0.1771 (t = -1.374, df = 39, CI (-0.490; 0.099), r = -0.2149, \alpha = 0.05)$, pada kluster rendah juga tidak terdapat korelasi yaitu sebesar $0.4963 (t = 0.6963, df = 16, CI (-0.321; 0.591), r = 0.1714, \alpha = 0.05)$. Pada variabel umur, kedua kluster juga tidak memiliki korelasi antara kedua variabel, yaitu $0.2594 (t = -1.1444, df = 39, CI (-0.462; 0.138), r = -0.1802, \alpha = 0.05)$ dan $0.1731 (t = 1.4261, df = 16, CI (-0.155; 0.693), r = 0.3358, \alpha = 0.05)$. Pada variabel motif juga tidak memiliki korelasi pada kedua kluster. Kluster tinggi memiliki skor $0.8083 (t = -0.2243, df = 38, CI (-0.346; 0.275), r = -0.0396, \alpha = 0.05)$, dan kluster rendah yaitu $0.0825 (t = 1.8522, df = 16, CI (-0.058; 0.741), r = 0.4201, \alpha = 0.05)$.

Tabel 7.
Relasi antara korban-pelaku

Relasi	Kluster Tinggi	Kluster Rendah	Total
Keluarga	5	-	5
Pasutri	2	-	2
Teman	25	12	37
Asing	9	6	15
Total	41	18	59

Senjata Untuk Membunuh

Senjata yang digunakan dalam kasus pembunuhan pada kedua kluster cukup beragam. Dalam tabel 8, pisau menjadi senjata yang sering digunakan pada kedua kluster (kluster tinggi = 15 kasus, kluster rendah = 6 kasus). Ada beberapa senjata yang hanya digunakan pada kasus pembunuhan dalam kluster tinggi, yaitu pistol, parang, golok, tombak, kayu balok, senapan, dan bensin. Sementara, pada kluster rendah, ada beberapa senjata seperti duri ikan, batu, gunting, dan clurit.

Tabel 8.
Senjata pembunuhan

Senjata	Kluster Tinggi	Kluster Rendah	Total
Pisau	15	6	21
Tangan	5	3	8
Parang	5	-	5
Pistol	4	-	4
Golok	4	-	4
Tombak	2	-	2
Badik	2	2	4
Kayu balok	2	-	2
Senapan	1	-	1
Bensin	1	-	1
Duri ikan	-	1	1
Batu	-	1	1
Gunting	-	2	2
Clurit	-	3	3
Total	41	18	59

Luka Pada Korban

Dilihat pada tabel 9, kluster tinggi memiliki jumlah yang mendominasi luka pada area kepala. Sementara, kluster rendah memiliki mayoritas luka pada area badan atau bagian tengah tubu. Sebanyak 47% luka berada di area kepala pada kluster tinggi, sementara 68% luka pada area bagian tengah tubuh ditemukan pada kluster rendah, Walaupun, hanya terdapat 47% luka area kepala pada kluster tinggi, tetapi terdapat 14 luka yang ada pada organ tubuh penting, yaitu dada. Secara keseluruhan, terdapat 97 luka yang teridentifikasi pada lebih kurang 83 kasus pembunuhan.

Tabel 9.
Area luka pada korban

Area Luka	Kluster Tinggi	Kluster Rendah	Total
Kepala	15	2	17
Leher	10	2	12
Dahi	3	2	5
Pipi	4	3	7
Dada	14	10	24
Punggung	7	2	9
Perut	6	5	11
Tangan	9	3	12
Total	68	29	97

Motif Pembunuhan

Pada tabel 10, dapat dilihat bahwa kluster tinggi memiliki motif pembunuhan yang dominan yaitu sakit hati (20 kasus). Sakit hati dapat berupa marah, dendam, cemburu, iri, dan lainnya. Ada beberapa kasus pembunuhan yang memiliki motif unik pada kluster tinggi, yaitu kasus pembunuhan dengan motif

gangguan jiwa dan ketidaksengajaan. Jika melihat motif terbanyak antara kluster tinggi dan rendah, terdapat perbedaan yaitu pada kluster rendah, motif yang cukup banyak adalah motif finansial (9 kasus). Jika variabel motif dikorelasikan dengan variabel relasi, hasilnya kedua variabel tidak berkorelasi dengan nilai 0.8083 ($t = -0.2243$, $df = 38$, $CI (-0.346;0.275)$, $r = -0.0396$, $\alpha=0.05$) pada kluster tinggi, dan kluster rendah yaitu 0.0825 ($t = 1.8522$, $df = 16$, $CI (-0.058;0.741)$, $r = 0.4201$, $\alpha=0.05$). ketika dilakukan korelasi pada variabel umur juga tidak memiliki korelasi dengan nilai pada kluster tinggi yaitu 0.1239 ($t = 1.5734$, $df = 38$, $CI (-0.069;0.518)$, $r = 0.2473$, $\alpha=0.05$). Pada variabel jenis kelamin, dalam kluster rendah tidak ditemukan korelasi dengan nilai 0.0800 ($t = 1.8692$, $df = 16$, $CI (-0.054;0.743)$, $r = 0.4233$, $\alpha=0.05$). Sementara terdapat korelasi antara variabel motif dan umur pada kluster rendah dengan nilai 0.0329 ($t = 2.3338$, $df = 16$, $CI (0.048;0.785)$, $r = 0.5039$, $\alpha=0.05$). Begitupun pada variabel jenis kelamin dalam kluster tinggi yang ditemukan korelasi dengan nilai 0.0026 ($t = -3.2161$, $df = 38$, $CI (-0.676;0.176)$, $r = -0.4625$, $\alpha=0.05$).

Tabel 10.
Motif pembunuhan

Motif	Kluster Tinggi	Kluster Rendah	Total
Sakit hati	20	6	26
Mabuk	4	2	6
Finansial	6	9	15
Terancam	8	1	9
Gangguan jiwa	1	-	1
Tidak sengaja	1	-	
NA	1	-	
Total	41	18	59

TKP Pembunuhan

Pada tabel 11, tabel menunjukkan bahwa kedua kluster memiliki jumlah dominan tempat kejadian perkara yaitu di fasilitas umum. Pada kluster tinggi, tkp berupa fasilitas umum berjumlah 23 kasus dan kluster rendah berjumlah 14 kasus. Ada tkp yang hanya dimiliki oleh kluster tinggi yaitu tempat saksi (1 kasus) dan tempat kenalan (4 kasus). Jika melakukan korelasi pada variabel tkp dengan variabel lainnya, contohnya pada variabel metode pembunuhan. Hasil uji pada variabel tkp dan pembunuhan adalah 0.2384 ($t = -1.1973$, $df = 39$, $CI (-0.468;0.126)$, $r = -0.1882$, $\alpha=0.05$) pada kluster tinggi dan 0.1616 ($t = 1.4675$, $df = 16$, $CI (-0.145;0.698)$, $r = 0.3444$, $\alpha=0.05$) pada kluster rendah. Pada variabel relasi antara korban-pelaku, nilai yang didapat pada kluster tinggi adalah 0.1775 ($t = -1.3733$, $df = 39$, $CI (-0.490;0.099)$, $r = -0.2147$, $\alpha=0.05$) dan pada kluster rendah 0.1377 ($t = 1.5628$, $df = 16$, $CI (-0.124;0.710)$, $r = 0.3639$, $\alpha=0.05$). Salah satu variabel memiliki korelasi dengan tkp, yaitu motif. Pada kluster rendah, hasil uji yaitu 0.032 ($t = 2.3413$, $df = 16$, $CI (0.050;0.786)$, $r = 0.5051$, $\alpha=0.05$) dan pada kluster tinggi yaitu 0.0538 ($t = -1.9898$, $df = 38$, $CI (-0.564;0.004)$, $r = -0.307$, $\alpha=0.05$).

Tabel 11.
TKP Pembunuhan

Lokasi	Kluster Tinggi	Kluster Rendah	Total
Tempat terdakwa	10	3	13
Tempat saksi	1	-	1
Tempat korban	3	1	4
Tempat kenalan	4	-	4
Fasilitas umum	23	14	37
Total	41	18	59

SIMPULAN

Profil pertama mengelompokkan korban dengan hubungan pertemanan dan orang asing, pisau menjadi barang bukti, memiliki luka di bagian dada, dan memiliki motif finansial. Profil kedua mengelompokkan korban dengan hubungan pertemanan, pisau menjadi barang bukti, memiliki luka pada kepala, dan memiliki motif sakit hati. Pada profil pertama, beberapa variabel yang memiliki korelasi adalah antara variabel jenis kelamin dengan umur, serta variabel umur dengan motif. Sementara, pada profil kedua, variabel yang memiliki korelasi adalah antara variabel jenis kelamin dengan motif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterimakasih kepada Kepolisian Daerah DKI Jakarta (Polda DKI Jakarta) yang telah memberikan akses data dan bersedia berdiskusi untuk menghasilkan riset yang baik, khususnya pada Bagian Humas Polda DKI Jakarta dan Bagian Psikologi Polda DKI Jakarta. Selain itu, berterimakasih kepada Mahkamah Agung Republik Indonesia sudah memberikan akses kepada laporan putusan terkait dengan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, D. P., & Budiningsih, Y. (2017). *Karakteristik Demografi Kasus Pembunuhan yang Diperiksa di Departemen Forensik dan Medikolegal RSUPN Cipto Mangunkusumo Tahun 2014-2016*. Proceeding Annual Scientific Meeting 2017.
<https://adoc.pub/perhimpunan-dokter-forensik-indonesia-the-indonesian-associa46eb0f4b76a783275ca2cf8a8c40559a36951.html>
- Boyd, Danah., & Crawford, Kate., (2011). *Six Provocations for Big Data*. Symposium on the Dynamics of the Internet and Society: Oxford Internet Institute
- Burkholder, L. (1992). *Philosophy and The Computer*. Boulder, San Fransisco, and Oxford: Westview Press
- Chairani, L. (n.d.). Preverensi dan Proteksi Kasus Bunuh Diri Berbasis Sekolah. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Gender*, 10(1), 3.
<http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v10i1.486>
- Douglas, J. E., Burgess, A. W., Burgess, A. G., & Ressler, R. K. (2006). *Crime Classification Manual: A Standard System for Investing and Classifying Violent Crimes* (2nd ed.). Jossey Bass.
- Field, A.F., Miles, J., & Field, Z. (2012). *Discovering Statistics Using R*. London: Sage

- Horst, Laura., Taczanowska, Karolina., Porst, Florian., & Arnberger, Arne. (2023). Evaluation of GNSS-based Volunteered Geographic Information For Assessing Visitor
- Imai, K. (2018). Quantitative social science: An introduction. Princeton University Press
- Onie, S., Usman, Y., Widyastuti, R., Lusiana, M., Angkasawati, T. J., Musadad, D. A., Nilam, J., Vina, A., Batterharm, P., Arya, V., Pirkis, J., & Larsen, M. (2022, September 8). Indonesia's First Suicide Statistics Profile: An Analysis of Suicide and Attempt Rates, Underreporting, Geographic Distribution, Gender, Method, and Rurality. *PsyArXiv Preprints*, 1. <https://doi.org/10.31234/osf.io/amnhw>
- Pokorny, A. D. (1965). Human Violence: A Comparison of Homicide, Aggravated Assault, Suicide, and Attempted Suicide. *Journal of Criminal Law and Criminology*, 56(4), 488.
<https://scholarlycommons.law.northwestern.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=5336&context=jclc>
- PUSIKNAS. (2022, November 16). *Sejak Awal Tahun, Korban Pembunuhan Capai Ratusan Orang*. Artikel. Retrieved September 14, 2023, from https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/sejak_awal_tahun_korban_pembunuhan_capai_ratusan_orang
- PUSIKNAS. (2023, February 2). *Tindak Kasus Pembunuhan di Awal Tahun*. Artikel. Retrieved September 14, 2023, from https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/tindak_kasus_pembunuhan_di_awal_tahun
- PUSIKNAS. (2023, Juni 21). *Kasus Penemuan Mayat dan Bunuh Diri Meningkat di 2023*. Artikel. Retrieved September 14, 2023, from https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/kasus_penemuan_mayat_dan_bunuh_diri_meningkat_di_2023
- Sausser, Brooke., Monz, Christopher., Dorsch, Travis E., & Smith, Jordan W. (2019). The Formation of State Offices of Outdoor Recreation and An Analysis of Their Ability to Partner With Federal Land Management Agencies. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*
- Spatial Distribution Within Protected Areas: A Case Study of the Bavarian Forest National Park, Germany. *Applied Geography*